

## PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI “PETANIRANU PANI” UNTUK MEMBERIKAN WAWASAN VISUAL KEPADA CALON WISATAWAN

Grace Abigail Wijaya Putri<sup>1</sup>, Didit Prasetyo Nugroho<sup>2</sup>, Bintang Pramudya P.P.<sup>3</sup>

Universitas Ma Chung Universitas Ma Chung Universitas Ma Chung

Email: [331810009@student.machung.ac.id](mailto:331810009@student.machung.ac.id) , [didit.nugroho@machung.ac.id](mailto:didit.nugroho@machung.ac.id) ,

[bintang.pramudya@machung.ac.id](mailto:bintang.pramudya@machung.ac.id)

### Abstrak

Desa Ranu Pani merupakan desa wisata yang terletak di Lereng Gunung Semeru, tepatnya Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Mata pencaharian utama masyarakatnya adalah sebagai petani yang sudah dilakukan secara turunmenurun. Pada awalnya, petani setempat merupakan petani jagung dan bawang putih. Akan tetapi, pada tahun 90-an, pola pertaniannya berubah dan petani setempat mulai mengenal dan menanam kentang, kubis, dan bawang prei sampai sekarang. Namun, karena desa ini berada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, sebagian besar dari pengunjung yang datang hanya tertarik dari sisi wisatanya saja, bukan dari sisi pertaniannya. Maka dari itu, dibuatlah perancangan sebagai media informasi yang bertujuan memberikan wawasan visual dan ditujukan kepada calon wisatawan. Metode yang digunakan ada dua, yaitu metode kualitatif sebagai metode penelitian dan metode perancangan komunikasi visual sebagai metode perancangan. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif. Perancangan yang dihasilkan berupa buku fotografi berukuran 22 x 16 cm sebanyak 86 halaman yang menggunakan jilid *hardcover*, di mana 80% terdiri dari foto *fullcolour* dan 20% berupa teks, serta dengan media pendukung berupa: *booksleeve*, *bookmark*, *postcard*, *poster*, *tote bag*, dan media sosial Instagram.

**Kata kunci:** Buku Fotografi, Fotografi, Petani Ranu Pani, Petani

### Abstract

*The tourist village, Ranu Pani is located on the slopes of Mount Semeru, precisely in Senduro District, Lumajang Regency, East Java. The people's main livelihood is as a farmer, which has been done for generations. At first, local farmers were corn and garlic farmers. However, in the 90s, farming patterns changed, and local farmers began to recognize and grow potatoes, cabbage, and leeks until now. Because this village is located in the Bromo*

*Tengger Semeru National Park area, most of the visitors who come are only interested in the tourism side, not from the agricultural side. Therefore, a design was made that aims to provide visual insight. There are two methods used, qualitative method as a research method, and visual communication*

*design as a design method. The resulting design is a photography book measuring 22 x 16 cm with 86 pages using hardcover, of which 80% consists of full-color photos and 20% in the form of text, as well as with supporting media in the form of: booksleeve, bookmark, postcard, poster, tote bag, and social media Instagram.*

**Keywords:** *Photography Book, Photography, Farmers Of Ranu Pani, Ranu Pani*

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak gunung berapi aktif yang tersebar di seluruh pulau, 19 diantaranya berada di Pulau Jawa. Adapun gunung berapi tertinggi di Indonesia yang terletak di Pulau Jawa ialah Gunung Semeru. Gunung ini terletak di antara Kabupaten Malang dan Kabupaten Lumajang yang memiliki ketinggian +3676 m di atas permukaan laut dan menjadi salah satu gunung berapi paling aktif di Indonesia. Menurut Badan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (2014), letusan pertama Gunung Semeru terjadi pada tahun 1818. Gunung Semeru berada dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang sudah ditetapkan sejak tahun 1982, bersamaan dengan belasan gunung lainnya yang mempunyai pemandangan cukup indah. Contohnya ialah Gunung Bromo yang terkenal sebagai tempat wajib untuk dikunjungi saat matahari akan terbit menampakkan wajahnya. Sebelum melakukan pendakian lebih lanjut menuju puncak Semeru, biasanya para pendaki akan melewati satu desa terakhir yang terletak di Lereng Gunung Semeru, yaitu Desa Ranu Pani. Secara

administratif, desa ini berada di wilayah Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Selain itu, desa ini merupakan desa tertinggi yang ada di Jawa Timur karena berada pada ketinggian +2.100 di atas permukaan laut dengan suhu kisaran 25° sampai minus 4°C. Desa ini juga mempunyai tiga danau yang cukup terkenal yaitu Danau Ranu Pani, Danau Ranu Regulo, dan Danau Ranu Kumbolo.

Secara mayoritas, masyarakat desa Ranu Pani bekerja sebagai petani. Hal ini dikarenakan desa ini berada di wilayah lereng Gunung Semeru dan mereka mempunyai lahan yang cocok untuk ditanami berbagai macam jenis sayuran seperti kentang, kubis, bawang prei, wortel, dan lainnya. Selain menjadi petani, mereka merupakan pekerja wisata yang bekerja sebagai pemandu pendakian atau yang biasa disebut dengan *porter* pada hari Sabtu dan Minggu. *Porter* memiliki tugas membawa barang-barang para pendaki sekaligus menjadi pemandu pendakian Gunung Semeru ini. Karena Desa Ranu Pani ini berada pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, sebagian besar dari pengunjung yang datang hanya tertarik berkunjung ke desa ini karena dari sisi wisatanya saja, bukan karena pertaniannya. Baik dari kelompok keluarga yang melakukan *camping* di sekitar danau, atau para pendaki yang mampir di danau untuk beristirahat sebelum melanjutkan pendakian mereka. Sebagai solusi atas permasalahan pada latar belakang yang sudah dijabarkan, penulis merancang buku foto esai yang berjudul “Petani Ranu Pani” untuk memberikan wawasan kepada para calon wisatawan agar Desa Ranu Pani tidak hanya dikenal dari sektor wisata saja. Hasil dari perancangan ini ialah berupa buku berukuran 22 x 16 cm sebanyak 86 halaman, di mana 80% terdiri dari foto *full-colour* dan 20% berupa teks, *hardcover*, serta dengan media pendukung berupa: *book sleeve*, *bookmark*, *postcard*, *poster*, *tote bag*, dan media sosial Instagram.

Selain itu, pada perancangan ini akan menggunakan metode perancangan komunikasi visual dan juga metode penelitian kualitatif untuk menemukan topik utama yang akan dibahas pada buku perancangan. Melalui buku yang dirancang, diharapkan pembaca mampu untuk mengenal bagaimana kehidupan masyarakat Desa Ranu Pani khususnya masyarakat yang bekerja sebagai petani sehingga pertanian Desa Ranu Pani menjadi dikenal oleh masyarakat luas.

## TINJAUAN PUSTAKA

Studi pustaka terhadap artikel ilmiah yang pertama dilakukan pada artikel ilmiah yang berjudul *Perancangan Buku Esai Foto Kehidupan Pengrajin Logam di Kawasan Situs Troulan Mojokerto* oleh Yudianto, Bramantya, dan Sutanto pada tahun 2014 ini memiliki tujuan perancangan yaitu merancang buku foto esai yang berfungsi sebagai media informasi juga promosi untuk mendapatkan perhatian dari para wisatawan. Metode penelitiannya ialah menggunakan data primer dan sekunder di mana data primer ini diperoleh dengan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku-buku, artikel, dan jurnal. Hasil dari perancangan ini berupa buku dua sisi sebanyak kurang lebih 50 halaman dan mempunyai ukuran 18 x 24 cm. Selain itu, dalam buku perancangan ini juga menggunakan gaya desain *simplicity* dan didukung penggunaan *grid layout* agar terlihat rapi, *simple*, juga modern. Dari artikel ilmiah ini, didapatkan informasi berupa metode penelitian yang menggunakan data primer dan sekunder yang dapat digunakan untuk menentukan konsep juga gaya desain karena nantinya akan digunakan dalam merancang buku foto esai. Studi pustaka berikutnya dilakukan terhadap artikel ilmiah yang berjudul *Perancangan Fotografi Esai “Semarang City by The Sea” Dengan Pendekatan EDFAT* oleh Taufik dan Wikan pada tahun 2017 ini memiliki dua metode penelitian, yang pertama ialah *Incidental Photography* yang merupakan cara fotografer mengabadikan momen tak terduga dan bisa terjadi setiap saat. Yang kedua ialah metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*). Metode ini merupakan metode pemotretan untuk melatih optis melihat sesuatu dengan tajam yang dikenalkan oleh Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University. Dari artikel ilmiah ini, didapatkan informasi berupa 1) metode penelitian yang menggunakan dua metode berbeda yaitu *Incidental Photography* dan EDFAT. 2) ide perancangan buku foto esai berupa *Spirit of Fighting* yang diadaptasi dari mental para buruh pelabuhan yang bekerja keras. Lalu pada artikel ilmiah dengan judul *Perancangan Buku Esai Foto Tentang Kehidupan Warga Keturunan Tionghoa di Makassar yang Tersubordinasi* oleh Jiero, Suwasono, dan Yuwono tahun 2015 ini memiliki konsep perancangan yang nantinya buku foto esai ini akan dibagi

menjadi beberapa bagian yaitu “prolog” yang membahas Kota Makassar secara singkat, “mereka” yang membahas latar belakang dari keluarga yang menjadi objek fotografi, “nafkah” yang membahas profesi masing-masing keluarga, “terbaur” yang membahas interaksi kehidupan sosial para keluarga, dan terakhir ada “epilog” yang merupakan penutup dari cerita juga kesimpulan. Perancangan ini juga memakai tiga jenis *font* berbeda dan beberapa jenis *layout* agar tampilan terlihat lebih menarik para pembaca. Informasi yang didapatkan dari artikel ilmiah ini ialah konsepnya yang memiliki beberapa bagian berbeda dan juga penggunaan berbagai jenis *layout* yang membuat tampilan buku lebih menarik.

### METODE

Dalam perancangan buku fotografi “Petani Ranu Pani”, metode yang digunakan ada dua jenis: metode penelitian dan metode perancangan. Penulis menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian dan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta studi pustaka. Penulis akan melakukan observasi langsung ke Desa Ranu Pani yang berada di wilayah Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Metode perancangan yang digunakan pada buku fotografi “Petani Ranu Pani” merupakan metode perancangan komunikasi visual yang didasari oleh aspek desain komunikasi visual dan mengarah pada hasil akhir berupa keuntungan secara materiil (komersial) maupun nonmateriil (sosial). Pada perancangan ini, terdapat poin-poin penting seperti tujuan kreatif, strategi kreatif, program kreatif dan biaya kreatif (Sanyoto, 2006). Perancangan buku fotografi “Petani Ranu Pani” diawali dengan mencari latar belakang yang dilanjutkan dengan menentukan rumusan dan tujuan dari perancangan yang akan dirancang. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara bersama beberapa narasumber; observasi langsung ke Desa Ranu Pani, Lumajang, Jawa Timur; serta studi pustaka seperti artikel ilmiah, jurnal, dan buku. Setelah data berhasil didapatkan, kemudian data akan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif untuk memberikan gambaran terkait informasi yang ada, sehingga mendapatkan tema/topik agar ide dan konsep dapat ditentukan pada tahapan konsep perancangan. Ide dan konsep yang ada kemudian divisualisasikan dengan membuat *thumbnail layout*,

*rough layout*, *comprehensive layout*, sampai *final design*. Setelah berhasil mendapatkan *final design*, dilanjutkan pada tahapan terakhir dari perancangan yaitu proses cetak sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan.

Adapun target dari perancangan buku fotografi “Petani

Ranu Pani” adalah:

- a. Jenis kelamin : Pria dan Wanita
- b. Usia : 20-60 tahun (primer) dan 10-19 tahun (sekunder)
- c. Segmentasi : Kelas menengah ke bawah
- d. Minat : Meningkatkan jumlah wisatawan untuk berkunjung ke Desa Ranu Pani
- e. Wilayah : Masyarakat perkotaan

Dari penjabaran di atas, dapat dirumuskan bahwa target dari perancangan ini adalah masyarakat perkotaan berusia

20-60 tahun (primer) dan 10-19 tahun (sekunder) yang dibagi sesuai dengan aturan batasan usia pengunjung dari Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BB TNBTS), dengan segmentasi kelas menengah ke bawah dan memiliki minat terhadap pertanian maupun berkunjung ke Desa Ranu Pani.

### HASIL DAN PEMBAHASAN 4.1 Pengumpulan Data

Pada perancangan buku fotografi “Petani Ranu Pani”, data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara sebagai data primer. Sedangkan untuk data sekunder, dilakukan studi pustaka terhadap jurnal ilmiah, buku, serta artikel internet. Observasi dilakukan langsung di Desa Ranu Pani, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur pada tanggal 2-4 Juni. Berikut ini adalah hasil studi dan pengamatan di Desa Ranu Pani:

1. Bahasa yang digunakan masyarakat setempat adalah bahasa Jawa-Tengger.
2. Mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Meskipun begitu, mereka menjalani hidup dengan rukun dan mempunyai sifat ramah. Mereka juga masih melakukan upacara adat seperti Upacara Kasada sampai Unanunan yang diikuti oleh seluruh desa Suku Tengger.

3. Masyarakat setempat tidak memiliki budaya



atau kebiasaan merantau, mereka hanya beranak-pinak di desadesa sekitar.

3. Di Desa Ranu Pani tidak ada rumah adat, sebagian besar rumahnya merupakan rumah yang terbuat dari bata dan semen, sama seperti rumah-rumah di perkotaan.
4. Baju adat masyarakat setempat ialah sarung yang dikalungkan di leher mereka, baik lakilaki maupun perempuan. Sarung ini digunakan dengan tujuan untuk menunjukkan status mereka. Apabila sarung itu dikalungkan dan diikat pada bagian depannya, maka orang tersebut sudah memiliki suami/istri. Begitupun sebaliknya, apabila sarung diikatkan pada bagian belakang, maka orang tersebut masih belum memiliki pasangan.
5. Dalam bertani, petani setempat tidak menggunakan teknologi apapun, semua mereka lakukan secara manual.
6. Petani setempat bercocok tanam pada lahan ekstrem dengan kemiringan lebih dari 45 derajat.
7. Desa Ranu Pani merupakan Desa *Enclave* yang berada di tengah kawasan taman nasional, sehingga luas lahan yang mereka miliki tidak akan bertambah. Maka dari itu, untuk menjaga sumberdaya tanah yang ada, mereka hanya menjual tanah mereka kepada masyarakat sekitar. Tidak boleh dijual kepada orang luar mengingat lahan yang ada sangatlah terbatas.
8. Jika sudah memasuki masa tanam bibit ataupun masa panen, banyak anak-anak SD sampai SMP yang meliburkan diri dari sekolahnya. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat kekurangan tenaga kerja, sehingga mereka terpaksa dipekerjakan oleh orang tuanya untuk membantu di ladang, khususnya anak laki-laki.
9. Masyarakat setempat menghangatkan tubuh dengan cara mendekatkan diri di depan perapian. Baik di depan tungku, api unggun, ataupun tempat perapian lainnya. Aktivitas ini disebut dengan *Gegeni*.

Sementara itu, wawancara dilakukan secara tatap muka yang disimpan dengan rekaman suara pada tanggal 910 Mei terhadap Pak Andi pemilik Kedai Kopi Kaduwa yang berperan sebagai pemerhati lingkungan Desa Ranu Pani, Pak

Daniel dosen akuntansi Universitas Ma Chung yang berperan sebagai pemberdaya masyarakat Desa Ranu Pani, dan beberapa petani Desa Ranu Pani. Berikut ini adalah hasil wawancara mendalam dengan beberapa narasumber terpilih:

#### a. Wawancara mendalam dengan Pak Andi selaku pemerhati lingkungan Desa Ranu Pani

Poin penting dari hasil wawancara dengan Pak Andi adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Ranu Pani bukan masyarakat yang terbelakang. Secara ekonomi, mereka sangat cukup dan mampu. Karena penghasilan mereka sekali panen setiap 4 bulan, kurang lebih sekitar Rp.500.000.000.
2. Mereka menjadi petani secara turun temurun. Awalnya mereka adalah petani jagung dan bawang putih, karena tidak merusak lahan. Namun, pada tahun 90-an pola pertaniannya mulai berbeda karena ada petani dari Pengalengan yang menawarkan untuk menanam kentang, kubis, dan sebagainya. Namun, hal inilah yang menimbulkan masalah seperti sedimentasi dan sebagainya, sehingga danau-danau yang ada secara perlahan mulai menghilang.
3. Alasan Desa Ranu Pani terkenal dengan kentangnya ialah karena secara perawatan dan nilai jual, lebih bagus kentang daripada bawang putih. Bawang putih perawatannya sedikit susah apabila dibandingkan dengan kentang. Tanam bibit, di beri pupuk, obat, empat bulan bisa panen. Perbedaan kentangnya terlihat dari rasa kentangnya yang jauh lebih manis dan memiliki tekstur yang lembut, ukurannya juga besar-besar. Tapi, hal yang disayangkan adalah masyarakatnya selalu pakai *tengkulak* karena mereka tidak dapat membawa produk mereka turun ke bawah.
4. Desa Ranu Pani adalah desa paling muda dan *anyar* dibandingkan dengan desa-desa Tengger yang lain. Karena Ranu Pani merupakan pecahan dari Desa Tosari.
5. Secara *historical*, Desa Ranu Pani pada awalnya bukan pemukiman, melainkan peternakan sapi. Jadi, awalnya adalah peternakan milik Belanda yang



mendatangkan pekerja dari desa-desa sekitar dan beranak pinak sehingga jadilah dusun Ranu Pani. Kemudian barulah sekitar tahun 90-an, berubah menjadi Desa Ranu Pani.

6. Di Tengger tidak ada yang namanya rumah adat. Yang ada hanya rumah tradisional. Tapi, di Ranu Pani pun tidak ada rumah tradisional karena sudah terbuat dari batu bata dan semen semua. Hal ini dikarenakan *income* mereka yang luar biasa.
7. Masyarakat luar yang tinggal di Ranu Pani merupakan masyarakat dari desa sekitar yang kawin dengan masyarakat setempat.
8. Tiga tahun belakangan ini, masyarakat di dorong agar menjual tanah hanya kepada masyarakat sekitar, tidak boleh dijual kepada orang luar karena lahan yang ada sangat terbatas.
9. Selain itu, Desa Ranu Pani merupakan Desa *Enclave* yang berada di tengah taman nasional sehingga luas lahannya tidak akan pernah bertambah dari kurang lebih sekitar 500 hektar.
10. Masyarakat Ranu Pani tidak memiliki kebudayaan ataupun kebiasaan merantau. Mereka hanya beranak-pinak di desa-desa sekitar.
11. Tantangan utama yang dialami oleh masyarakat ialah masalah lahan. Akan tetapi, satu tahun belakangan ini sudah ada usulan *land forming*, dan sebagainya.
12. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menjaga sumber daya alam baru berjalan sekitar 3-4 tahun belakangan.
13. Pengunjung Desa Ranu Pani kisaran umur 20-30 tahun, tapi mereka berkunjung hanya untuk transit. Kalau ke Ranu Paninya sendiri, hanya beberapa persen saja.

**b. Wawancara mendalam dengan Pak Daniel selaku pemberdaya masyarakat Desa Ranu Pani** Poin penting dari hasil wawancara dengan Pak Daniel adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Ranu Pani tetap memiliki adat walaupun tidak sekental empat desa lainnya, karena Ranu Pani merupakan desa pelarian. Desa asli Suku Tengger ialah Desa Tosari, Desa Ngadisari, Desa Ngadas, dan Desa Argosari (B29).
2. Di Desa Ranu

Pani ada kentang yang jarang ditanam ditempat lain, yaitu kentang yang berwarna oranye/merah. Namun, yang menanam kentang tersebut hanya tersisa empat orang, dan usianya sudah cukup tua.

3. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, baik sebagai tuan tanah, petani penggarap, maupun buruh tani. Kalau sebagai pekerjaan sampingan, mereka adalah pekerja wisata yang bekerja sebagai *porter* pada hari Sabtu dan Minggu, sama halnya dengan sebagian besar masyarakat Desa Tosari.
4. Pengunjung di Ranu Pani ialah semua umur, mulai dari kelompok keluarga sampai ke komunitas seperti pecinta alam.

**c. Wawancara mendalam dengan Ibu dan Pak Suwandi selaku Petani Ranu Pani** Poin penting dari hasil wawancara dengan Ibu dan Pak Suwandi adalah sebagai berikut:

1. Mayoritas masyarakat setempat menjadi petani secara turun-temurun. Namun, Pak Suwandi baru bertani pada tahun 2001.
2. Tanaman yang ditanam petani setempat ialah sayur-sayuran seperti kentang, kubis, dan bawang prei. Wortel ada, tapi sangat jarang ditemui.
3. Petani setempat berangkat ke ladang pada pagi hari sekitar pukul 7 atau 8 pagi, dan pulang sekitar pukul 1 atau 2 siang. Jika sedang masa panen, mereka akan pulang sekitar pukul 4 sore.
4. Saat masa pembibitan sampai panen, semuanya dikerjakan berdua oleh Pak Suwandi bersama dengan istrinya. Namun berbeda apabila sudah menjadi petani sukses, kegiatan seperti itu akan dilakukan oleh petani penggarap.
5. Dalam sekali panen, dibutuhkan modal sebanyak Rp.5.000.000-Rp.6.000.000 untuk dibelikan pupuk dan obat.
6. Kentang yang dipanen selama kurang lebih 4 bulan, dipanen sendiri dan membutuhkan waktu selama seminggu untuk memanen kentang sebanyak 2 ton.
7. Tanaman diberi obat 3 atau 4 hari sekali.
8. Ada *pengepul* yang datang setiap harinya dan masing-masing





dari petani sudah memiliki langganan mereka sendiri.

9. Selama wabah Covid-19 melanda, para petani tidak terkena imbas apapun, dan pertanian tetap berjalan seperti hari-hari biasanya.
  10. Cuaca terparah yang pernah dialami petani setempat ialah saat salju yang terjadi tahun 2021 lalu, dengan suhu -7,9 derajat Celcius. Meskipun begitu, petani tetap pergi ke ladang untuk menggarap tanah mereka.
  11. Biasanya masyarakat setempat pergi ke hutan yang berjarak 5km dari rumah untuk mencari kayu bakar dan sayur-sayuran lain yang bisa dimakan. Tidak ada jadwal khusus untuk itu, bisa satu atau dua minggu sekali.
  12. Sayur yang biasanya dicari saat pergi ke hutan ialah Klandingan, Ranti, Cabe Terong, Jamur Pasang, dan beberapa sayuran lain.
  13. Sejak kurang lebih 5 bulan terakhir, pemerintah mulai mengajak masyarakat setempat untuk menjadikan rumah mereka sebagai *homestay* untuk memfasilitasi wisatawan yang berkunjung dengan tarif Rp.250.000,-/malam.
- d. **Wawancara mendalam dengan Ibu dan Pak Adi selaku Petani Ranu Pani** Poin penting dari hasil wawancara dengan Ibu dan Pak Adi adalah sebagai berikut:

1. Mayoritas anaknya dipondokkan saat memasuki SMA. Namun, tidak sedikit juga yang dipondokkan sejak SMP.
2. Bapak dan Ibu Adi berharap anak mereka mendapatkan pendidikan yang tinggi, disertai dengan pengalaman yang mereka dapatkan di bawah (kota). Sehingga, saat sudah cukup mendapatkan pendidikan dan pengalaman, anak mereka mampu membawa perubahan yang lebih baik bagi desa yang mereka tinggali.
3. Dahulu, anak berusia 14-15 tahun sudah boleh menikah. Namun, seiring perkembangan zaman dan ketatnya

peraturan dari pemerintah, maka yang boleh menikah ialah remaja yang sudah berusia 18 tahun.

4. Di Ranu Pani ada kentang putih (kentang aceh), namun sekarang sudah tidak ada lagi. Selain itu, ada juga kentang hitam yang memiliki rasa pahit dan tumbuh secara liar.
5. Dalam sekali panen, petani membutuhkan pupuk organik sebanyak 200 sak, pupuk kimia sebanyak 1 ton, dan 17-20 kompresan obat. Pupuknya mereka beli di pengepul yang berasal dari Malang.
6. Bibit kentang mereka beli seharga Rp.20.000,-/kilo.

#### 4.2 Analisis Data

Melalui data yang didapatkan oleh penulis, ditetapkan objek utama dari buku fotografi “Petani Ranu Pani” antara lain: lingkungan sekitar Desa Ranu Pani, tempat wisata yang sering dijadikan tujuan utama para wisatawan; yaitu Danau Ranu Pani dan Ranu Regulo, dan lahan pertanian sekitar Desa Ranu Pani.

#### 4.3 Sintesis dan Konsep Perancangan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui analisis observasi dan wawancara, selanjutnya dilakukan sintesis konsep agar buku fotografi “Petani Ranu Pani” dapat disusun dengan baik. Buku ini akan berfokus pada visualisasi dari kegiatan keseharian Petani Ranu Pani. Untuk konsep foto, akan berupa suasana pada foto yang diambil, yaitu berupa visual desa yang berada di Lereng Gunung Semeru, tiga danau yang dimiliki Desa Ranu Pani, kegiatan petani mulai dari persiapan menuju ladang, perjalanan menuju ladang, suasana sekitar ladang, interaksi antar petani satu dengan lainnya maupun dengan pengepul, dan jenis-jenis tanaman yang ditanam oleh petani setempat. Untuk mendukung perumusan konsep perancangan, dilakukan perumusan terhadap beberapa tahapan, yaitu tujuan kreatif, strategi kreatif, program kreatif, dan biaya kreatif yang dijelaskan pada bagian berikut:

1. Tujuan Kreatif Tujuan kreatif dari perancangan buku fotografi “Petani Ranu Pani” ialah untuk memberikan



wawasan visual tentang pertanian kepada calon wisatawan. Respon yang ingin didapatkan dari *target audience* setelah menerima pesan dari perancangan ialah *target audience* mampu mendapatkan wawasan baru dan mengenal pertanian Desa Ranu Pani.

## 2. Strategi Kreatif

Karena *target audience* menentukan isi dan bentuk pesan yang akan disampaikan pada perancangan buku fotografi “Petani Ranu Pani”. *Target audiencenya* adalah masyarakat perkotaan berusia 20-60 tahun (primer) dan 1019 tahun (sekunder) yang memiliki minat untuk mengunjungi Desa Ranu Pani. Strategi kreatif yang diterapkan pada perancangan buku fotografi “Petani Ranu Pani” ialah dengan menerapkan seluruh informasi yang didapatkan melalui wawancara dan observasi terkait Desa dan Pertanian Ranu Pani sebagai sumber informasi dan wawasan baru sekaligus menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Ranu Pani. Agar pesan dapat tersampaikan dengan baik, maka dibutuhkan teks narasi sebagai pendukung dari gambar yang disajikan.

Selain itu, agar perancangan dapat tersampaikan kepada *target audience*, dilakukan penyebaran-penyebaran buku melalui: agen wisata (khususnya pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru), fasilitas umum seperti bandara; stasiun kereta; dan *rest area*, juga kafe-kafe yang ada di daerah perkotaan.

## 3. Program Kreatif

Berikut merupakan program kreatif dalam perancangan buku fotografi “Petani Ranu Pani”:

- Judul buku : Petani Ranu Pani.

- Cover* : Menampilkan pemandangan Danau Ranu Pani secara *landscape* dengan mayoritas warna hijau.

- Packaging* : Sebagai pelindung dari buku yang dirancang berwarna abu-abu tua polos agar *cover* pada buku dapat lebih menonjol dari *packaging* yang dibuat.

- Halaman isi : Terdiri dari judul sub-bab, *body text* (narasi), dan kumpulan foto. Ukuran foto dibuat

mendominasi halaman agar pembaca dapat melihat visual secara jelas.

- Tipografi : *Typeface* jenis *serif* (MADE Sunflower) digunakan sebagai judul pada buku karena memberikan kesan yang profesional. Selain itu, *typeface* jenis *sansserif* (Montserrat & SF UI) digunakan pada judul bab, judul subbab, *page number*, dan narasi. Pemilihan *typeface* jenis *sansserif* ini karena *typeface* tersebut dapat tetap terbaca dengan baik apabila diaplikasikan pada teks panjang meskipun tipis.

- Warna : Penggunaan warna pada perancangan buku ini menggunakan warna hijau yang mencerminkan lingkungan Desa Ranu Pani yang tenang dan sejuk karena dikelilingi pepohonan yang rindang.

- Biaya Kreatif Keseluruhan biaya yang dibutuhkan dalam perancangan buku fotografi “Petani Ranu Pani” selama tahap observasi sampai produksi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya Kreatif Perancangan Buku “Petani Ranu Pani”

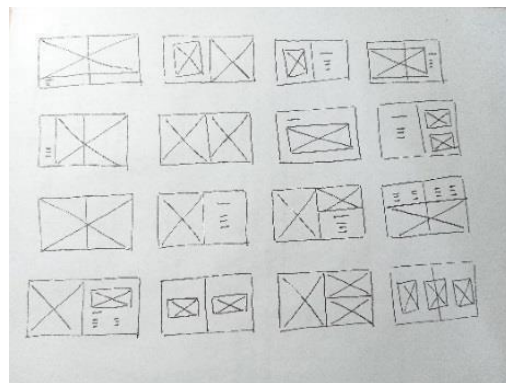
No	Kegiatan	Keterangan	Biaya
1	Canon 5D III	@ Rp.250.000 x 3 Hari	Rp.750.000
2	Lensa 24-105mm F/4L	@ Rp.100.000 x 3 Hari	Rp.300.000
3	Transportasi	Bahan Bakar	Rp.250.000
4	Jasa <i>Layout</i>	@ Rp.25.000 x 86 Halaman	Rp.2.150.000
5	Produksi Buku	@ Rp.383.000 x 2 Buah	Rp.766.000
6	Produksi <i>Booksleeve</i>	@ Rp.85.000 x 2 Buah	Rp.170.000
7	Produksi <i>Bookmark</i>	1 Lembar	Rp.17.000
8	Produksi <i>Postcard</i>	@ Rp.16.000 x 2 Lembar	Rp.36.000
9	Produksi Poster	@ Rp.8.000 x 4 Lembar	Rp.32.000
10	Produksi <i>Tote Bag</i>	@ Rp.30.000 x 2 Buah	Rp.60.000

	<b>Total</b>	<b>Rp.5.027.000</b>
--	--------------	---------------------

#### 4.4 Desain Buku Fotografi

##### a. Thumbnail Layout

Dari konsep yang sudah ada, kemudian divisualisasikan dengan membuat *thumbnail layout* buku. Peran *thumbnail layout* ialah sebagai panduan dalam membuat *layout* buku fotografi sehingga elemen pada buku dapat tertata dengan rapi sesuai dengan posisi yang sudah ditentukan.



Gambar 1. *Thumbnail Layout* Buku “Petani Ranu Pani” Sumber: Data Pribadi

##### b. Rough Layout

Setelah *thumbnail layout* dirasa sudah cukup, maka akan dilanjutkan dengan memilih beberapa opsi *layout* untuk dijadikan *rough layout* yang menggunakan Adobe Illustrator pada kanvas berukuran 22 x 32 cm secara *landscape*.



Gambar 2. *Rough Layout* Buku “Petani Ranu Pani” Sumber: Data Pribadi

##### c. Comprehensive Layout

Pada *comprehensive layout*, dipilihlah beberapa opsi *layout* dari *rough layout* dan elemen-elemennya ditata sesuai dengan *layout* yang sudah dipilih. Sebelum elemen dimasukkan pada kanvas, dibuat grid yang berfungsi sebagai bantuan agar memudahkan dalam menata elemen satu dengan elemen lainnya. Adapun prosesnya sebagai berikut:







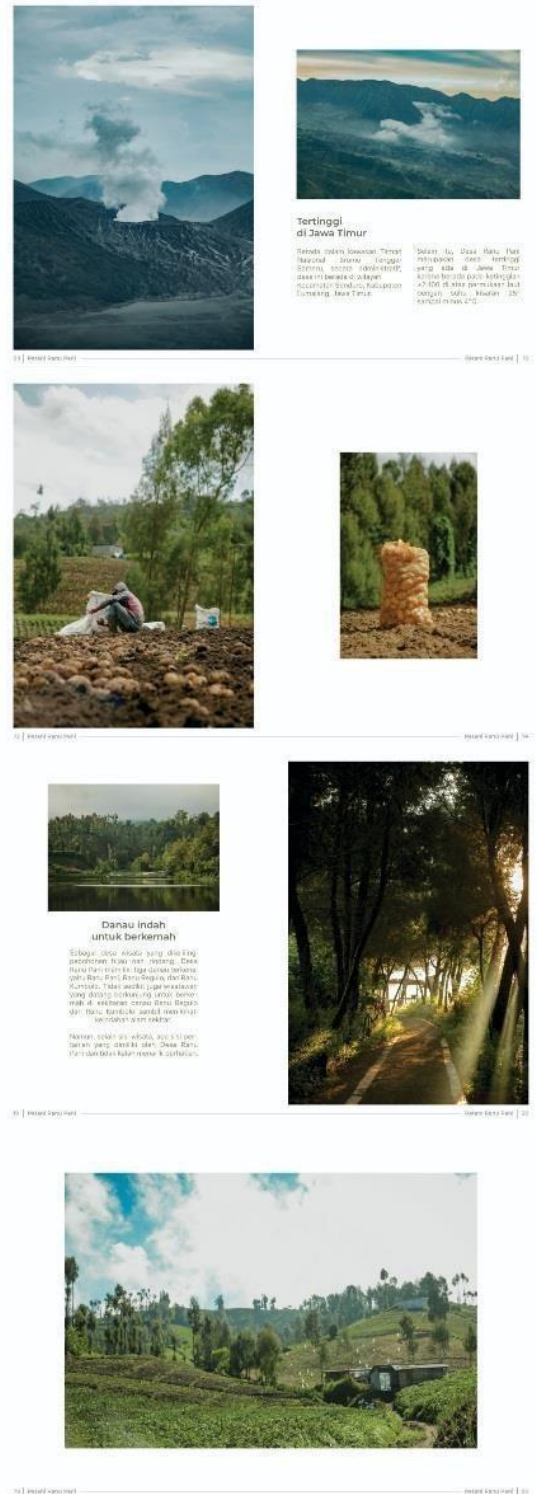
**Gambar 4. Comprehensive Layout Buku “Petani Ranu Pani”**

**Ranu Pani”**

**Sumber: Data Pribadi**

**d. Final Design Media Utama**

Berikut merupakan desain final dari perancangan buku fotografi “Petani Ranu Pani”:



**Comprehensive Layout Buku “Petani Ranu Pani” Sumber: Data Pribadi**

Berikut merupakan contoh *comprehensive layout* dari perancangan ini:







Gambar 5. Final Design Buku “Petani Ranu Pani” Sumber: Data Pribadi



e. Final Design Media Pendukung • Booksleeve

Gambar 6. Media Pendukung *Booksleeve* Buku

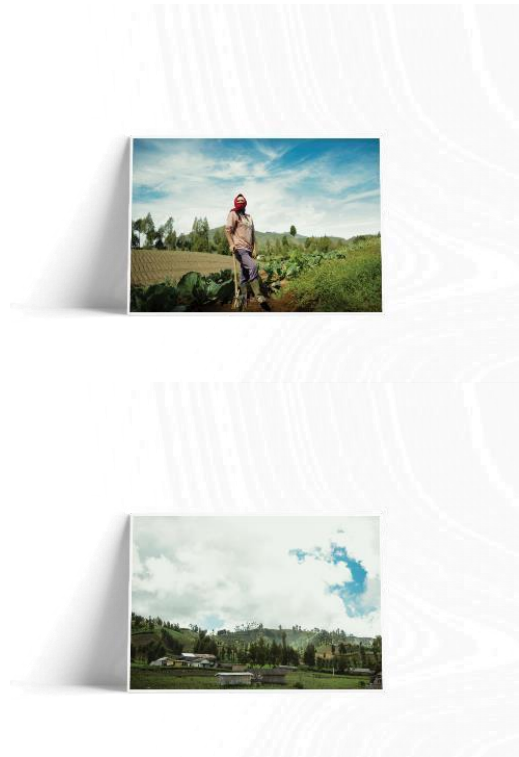


Petani Ranu Pani” Sumber: Data Pribadi • *Bookmark*



Gambar 7. Media Pendukung *Bookmark* Buku “Petani Ranu Pani”  
Sumber: Data Pribadi

• *Poster*



Gambar 8. Media Pendukung *Poster* Buku “Petani Ranu Pani” Sumber: Data Pribadi





• *Postcard*



Gambar 9. Media Pendukung *Postcard* Buku “Petani Ranu Pani” Sumber: Data Pribadi

• *Tote Bag*



Gambar 10. Media Pendukung *Tote Bag* Buku “

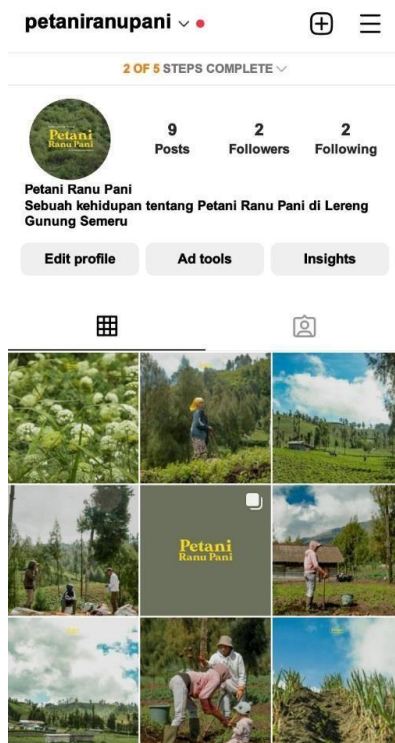
**Petani Ranu Pani”**

Sumber: Data

Pribadi f. *Feeds*

Instagram

Sebagai upaya pengenalan dan promosi kepada pembaca terkait buku fotografi “Petani Ranu Pani”, maka dibuatlah konten media sosial yaitu Instagram sebanyak sembilan foto.



Gambar 11. *Feeds* Instagram Buku “Petani Ranu Pani” Sumber: Data Pribadi

**KESIMPULAN**

Desa Ranu Pani merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani sayur,





terutama kentang. Terletak di Lereng Gunung Semeru, tepatnya Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, Desa Ranu Pani memiliki pemandangan alam yang indah dan menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa tersebut, sehingga Desa Ranu Pani dikenal sebagai desa wisata. Namun, karena desa ini berada pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, sebagian besar wisatawan yang berkunjung hanya tertarik dari sisi wisatanya saja. Maka dari itu, sebagai solusi dari permasalahan tersebut, dirancanglah buku fotografi berjudul “Petani Ranu Pani” yang bertujuan untuk memberikan wawasan visual kepada calon wisatawan agar desa ini tidak hanya terkenal dari sisi wisatanya saja. Adapun hasil dari perancangan ini berupa buku berukuran 22 x 16 cm sebanyak 86 halaman, serta dengan media pendukung berupa: *booksleeve*, *bookmark*, *postcard*, *poster*, *tote bag*, dan media sosial Instagram.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Claudia, A. 2018, *Perancangan Buku Visual Adat Istiadat Suku Batak Toba sebagai Bentuk Pelestarian Budaya*, 141. Davenport, A., 1991, *The History of Photography*, University of New Mexico, Albuquerque. Habibi, N. & Saubani, A. 2019, ‘Ada 19 Gunung Aktif di Pulau Jawa, Ini Daftarnya’, *REPUBLIKA.CO.ID*, diakses pada 8 April 2020 <<https://republika.co.id/berita/pvchv1409/ada-19gunung-aktif-di-pulau-jawa-ini-daftarnya>>.
- Jiero, R., Suwansono, A.A., & Yuwono, A. 2015, *Perancangan Buku Esai Foto Tentang Kehidupan Warga Keturunan Tionghoa di Makassar yang Tersubordinasi*, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Jorgensen, J. 2009, *Digital Photography Project Guide*, 2<sup>nd</sup> edition, Canadian 4-H Council Resource Network, Ottawa ON, Canada, North America.
- Kridalaksana, H., 1996, *Kamus Istilah Periklanan Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Kusrianto, A., 2010, *Pengantar Tipografi*, Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Mujaddidah, V.V., 2016, *Perancangan Buku Visual Tenun Bali sebagai Upaya Pelestarian Tenun*, 119. National Geographic, 2013, *National Geographic Special The World's Most Beautiful Places*. National Geographic, 2014, *Masters of Photography*.
- Neuberger, L., 2018, *Intro to Digital Photography*.
- Nugroho, D.P. 2019, *dari Panggung ke*

- Panggung*, Ma Chung Press: Malang.
- Prabawati, E.D. 2013, *Fotografi Human Interest Aktivitas Pemahat Batu Desa Tamanagung Muntilan*, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Riyanto, Y., 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, SIC: Surabaya.
- Rudi. 2019, ‘Ranu Pani, Mengunjungi Salah Satu Desa Tertinggi di Indonesia’, *NativeIndonesia.com*, diakses pada 3 Mei 2020 <<https://www.nativeindonesia.com/ranu-pani/>>.
- Rustan, S., 2014, *LAYOUT Dasar & Penerapannya Edisi 2014*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Stefhani, F., Wicandra, O.B., & Aniendya, A. 2014, *Perancangan Buku Fotografi Fesyen Restyle*, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Sanyoto, S.E., 2006, *Metode Perancangan Komunikasi Visual Periklanan*, Dimensi Press: Yogyakarta.
- Satria, C., Karnadi, H., & Yulianto, Y.H. 2013, *Perancangan Buku Fotografi Pesona Subak Bali*, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Sudarma, I.K., 2014, *Fotografi*, Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sudjojo, M., 2010, *Tak Tik Fotografi*, Bukune: Jakarta.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta: Bandung.
- Taufik, M. & Setyanto, D.W. 2017, *Perancangan Fotografi Esai “Semarang City by The Sea” Dengan Pendekatan EDFAT*, Universitas Dian Nuswatoro, Semarang.
- Yudianto, Bramantya, & Sutanto, R.P. 2014, *Perancangan Buku Esai Foto Kehidupan Pengrajin Logam di Kawasan Situs Troulan Mojokerto*, Universitas Kristen Petra, Surabaya





FAKULTAS  
SAINS & TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS MA CHUNG